**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Usaha pembangunan dalam bidang pendidikan tidaklah semata-mata ditujukan kepada anak usia 7-12 tahun yang tergolong dalam kategori normal saja, tetapi termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan golongan yang mempunyai pertumbuhan, perkembangan dan penyimpangan yang dianggap sebagai suatu pertumbuhan dan perkembangan abnormal dalam intelegensi, fisik, emosi dan karakteristik sosialnya. Bagi anak berkebutuhan khusus diperlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang sampai pada kemampuan yang optimal.

Paradigma pengelolaan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni:

“Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Di samping itu, sebutan untuk pendidikan Murid berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pelayanan pendidikan diperuntukkan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, anak berbakat dan cerdas istimewa, masyarakat yang mengalami bencana alam, sosial serta tidak mampu dari segi ekonomi. Dari sekian banyak jenis anak berkebutuhan khusus, salah satu di antaranya adalah anak tunarungu yang memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari ketunarunguannya yaitu; tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal yang menyebabkan ketidakmampuan berkomunikasi dengan lingkungannya. Ketunarunguan ini merupakan kendala yang berat untuk menggunakan kata-kata, pikiran, pendapat serta hal lainnya yang dapat diutarakan melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi antara komunikan dan komunikator dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu ide atau pesan. Bahasa mengandung simbol-simbol atau lambang bahasa yang maknanya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus. Anak tidak dapat membedakan peranan utama pada huruf dan kata tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Anak tunarungu tidak mampu mengekspresikan perasaannya, memprotes perasaan yang terkadang dalam hatinya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya. Kemampuan mengucapkan huruf vokal bagi anak tunarungu kelas dasar II sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, di kelas dasar II anak tunarungu sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar artikulasi. Belajar artikulasi yaitu berisikan pelajaran tentang bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar.

Pelajaran artikulasi perlu diberikan kepada anak tunarungu dan dibina secara terus menerus untuk membina proses bicara anak tunarungu. Anak tunarungu sukar untuk berbicara secara lisan karena ketunarunguannya, sehingga anak tunarungu secara umum mempunyai masalah miskin bahasa.

Khusus bagi anak tunarungu, bahasa lisan dapat diajarkan untuk mengatasi masalah interaksi anak dengan orang lain. Dengan demikian bahasa lisan dapat menjadi alat komunikasi alternatif bagi mereka. Perlu kita sadari pula bahwa mengajarkan anak tunarungu berkomunikasi secara lisan memang sangat sukar dilakukan, baik oleh guru maupun oleh anak tunarungu yang belajar. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahasa anak yang di dalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi merupakan bagian dari bina wicara yang memungkinkan murid dapat berbicara dengan pengucapan fonem yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 6 Mei 2012 ditemukan permasalahan terkait yaitu anak tidak mampu dalam pengucapan huruf terkhusus pada huruf vokal. Anak yang telah berada di kelas dasar II belum memiliki kemampuan pengucapan dalam huruf vokal sedangkan pembelajaran pengucapan huruf vokal merupakan salah satu dari berbagai keterampilan dalam berbahasa dan berkomunikasi di kelas maupun dilingkungannya yang harus dimiliki anak sebagaimana terdapat pada kurikulum. Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa semua anak pada kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi Selatan belum memenuhi kategori mampu pada aspek pengucapan huruf vokal belum sesuai kurikulum kelas mereka saat ini kemampuan. Pengucapan huruf vokal kelas dasar II di SLB Negeri Pembina tingkat provinsi Sulawesi Selatan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Dalam proses pembelajaran pengucapan huruf vokal sering terjadinya kesalahan misalnya dalam pengucapan huruf vokal ‘a’ selalu diucapkan ‘wa’, vokal ‘i' selalu diucapkan ‘hi’ dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Misalnya dalam pembentukan bibir, pengaturan nafas dan kurang memperhatikan pelajaran sehingga dalam pengucapan huruf vocal anak tunarungu belum efektif. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan selama proses pembelajaran pengucapan huruf vokal yaitu metode SAS/ getaran/ vibra kulit kurang efektif sehingga anak merasa bosan. Metode yang diberikan oleh guru dianggap tidak menarik bagi anak tunarungu.

Maka, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran pengucapan huruf vokal secara baik, salah satu media yang sangat penting yang digunakan adalah media cermin artikulasi, karena dengan melalui media cermin ini, anak dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, anak bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal serta anak dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dalam mengucapkan huruf, dan melalui cermin artikulasi juga, guru dapat mengontrol ucapan anak yang belum betul dan menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara bila terdapat kesalahan pada diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran pengucapan huruf vokal sebagai kegiatan yang melibatkan alat-alat artikulasi untuk berbicara dan perkembangan bicaranya sering mengalami hambatan karena belum sempurnanya kerja alat-alat artikulasi untuk bicara. Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis dengan judul Pembelajaran Pengucapan Huruf Vokal Melalui Cermin Artikulasi Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah peningkatan pembelajaran pengucapan huruf vocal anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan sebelum pembelajaran pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi?
2. Untuk mengetahui kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan setelah pembelajaran pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi?
3. Untuk mengetahui Adanya peningkatan kemampuan pengucapan huruf vokal anak tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan sebelum dan setelah pembelajaran pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi?
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis atau lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bina wicara dalam kaitannya dengan belajar artikulasi.
3. Bagi penulis menjadi sumber informasi guna mengembangkan kemampuan pengucapan huruf melalui cermin artikulasi murid tunarungu
4. Bagi anak untuk membina proses bicara, khususnya anak tunarungu
5. Manfaat Praktis
6. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan vokal bagi anak tunarungu
7. Sebagai sumbangan kepada guru-guru SLB/ SDLB terutama guru artikulasi dalam memperlancar tugas dalam proses belajar mengajar
8. Sebagai masukan kepada pemerintah, sebagai penanggung jawab, pengelola dan perencanaan sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam upaya pengembangan pendidikan luar biasa khususnya SLB/SDLB bagian tunarungu.